

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kemungkinan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran dari judul yang penulis ajukan ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul “MUATAN DAKWAH DALAM UPACARA “*NYANGKU*” DI DESA PANJALU KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS “.

Adapun istilah-istilah yang perlu mendapat penjelasan, yakni :

1. Muatan Dakwah

Muatan dakwah adalah hal-hal yang berkaitan dengan dakwah.

Dakwah secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa arab dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang. Dalam qur'an, kata dakwah bisa berarti menyeru kepada kebaikan maupun keburukan.¹

Secara istilah dakwah bisa diartikan sebagai proses menyeru atau mengajak manusia baik sebagai individu maupun kelompok menuju ajaran dan nilai-nilai Islam.²

Dakwah yang penulis maksudkan disini mengajak manusia sebagai individu maupun kelompok (khususnya warga Panjalu) untuk menjalankan

¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2002), hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 11

nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam upacara *Nyangku*.

Muatan dakwah dalam hal ini penulis maksudkan adalah hal-hal atau isi ajakan, seruan, panggilan, dan undangan untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam upacara “*Nyangku*” yang diselenggarakan di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

2. Upacara Nyangku

Nyangku berasal dari kata نقا-نقى (bahasa Arab) yang artinya membersihkan.³

Membersihkan disini disimbolkan dengan pembersihan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang Panjalu, yang dilaksanakan pada bulan Maulid setiap tahunnya.

3. Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

Panjalu merupakan salah satu wilayah yang ada di propinsi Jawa Barat.

Desa Panjalu berada pada puncak suatu bukit yang dikelilingi oleh sebelah Selatan Gunung Syawal, Utara Gunung Buana, Barat Gunung Cendana, dan Timur Gunung Bitung, yang dihubungkan dengan kota-kota Tasikmalaya, Majalengka, Kuningan oleh jalan-jalan yang ramai.

Berdasarkan dari penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian :”Muatan Dakwah Dalam Upacara

³ Panitia Nyangku, *Pedaran Nyangku*, (Panjalu: Panitia Nyangku dan Festival Budaya Panjalu, 2003)

Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis” yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan hal-hal atau isi ajakan, seruan, panggilan, dan undangan kepada manusia sebagai individu maupun kelompok (khususnya warga Panjalu) untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam upacara “*Nyangku*” yang diselenggarakan di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas muslim dalam menyebarluaskan ajaran Allah di muka bumi.

Panjalu, konon merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin seorang raja yang bermaksud menyebarkan ajaran Islam setelah perjalanannya ke Mekkah dan bertemu dengan Sayidina Ali, Karromallohu Wajhahu.

Pada waktu Sanghyang Borosngora jadi Raja Panjalu Kerajaan Panjalu dari Citatah Dayeuh Luhur, Cipanjalu dipindahkan Ke Nusa Gede Situ Lengkong atas perintah ayahanda Prabu Sanghyang Cakradewa dan setelah Prabu Sanghyang Borosngora pulang berguru kepada Sayidina Ali Karromallohu Wajhahu dan sebagai raja, beliau mulai memberikan ajaran agama Islam. Air zam-zam yang di bawa dari Mekah dicampurkan dengan air danau Situ Lengkong. Perabot yang merupakan cinder mata dari Sayidina Ali

karromallohu Wajhahu berupa pedang, Cis dan lain-lain, itulah yang dijadikan pokok upacara *Nyangku*.⁴

Nyangku adalah upacara adat tradisional warisan turun temurun yang diamanatkan oleh prabu Sanghyang Borosngora, RAJA PANJALU ISLAM PERTAMA, sebagai syiar agama Islam setelah beliau menunaikan ibadah haji di tanah suci dan bertemu dengan baginda Sayidina Ali, Karromallohu Wajhahu. Dari perjalanannya, sang prabu berhasil membawa air zam-zam dan dituangkan ke lembah atau legok pasir jambu, sewaktu lembah tersebut akan dibendung menjadi danau yang diberi nama Situ Lengkong.

Pesan penghayatan dan pengamalan agama Islam telah menjadi amanah yang turun-temurun. Oleh sebab itu, *Nyangku* terus diselenggarakan dengan berbagai cara, sehingga membuahkan lestarnya Islam sebagai keyakinan.

Nyangku sebagai upacara adat yang sarat dengan keunikan, banyak nilai dakwah yang bisa digali dari sini. *Nyangku* yang intinya adalah pembersihan, menegaskan bahwa manusia harus senantiasa bersih dari segala kotoran dan dosa. Selain itu, nilai lain yang bisa diambil dari penyelenggaraan *Nyangku* ini diantaranya, untuk melestarikan adanya nilai kekeluargaan, dan merupakan silaturahmi Ukhuwah Islamiyah.⁵

Muncullah sebuah keyakinan, bahwa dalam upacara *Nyangku* terkandung muatan dakwah yang bisa diambil hikmah dan pelajaran yang berharga khususnya bagi warga Panjalu dan sekitarnya.

⁴ R.Haris Riswandi Cakradinata, *Punika Silsilah Kerajaan Panjalu*, (Panjalu: Yayasan Borosngora, 2002), hlm.6

⁵ *Ibid*, hlm.7

Namun selain terdapat hikmah dan ajaran dalam tradisi ini, ditemukan juga berbagai penyimpangan yang berkembang kearah syirik ketika penyelenggaraan upacara ini, yang dilakukan oleh sebagian warga, sehingga timbul keprihatinan dan keinginan untuk mencoba menghilangkan segala hal yang berbau syirik dalam upacara ini, agar upacara *Nyangku* benar-benar bersih dari segala hal yang musyrik.

Sudah menjadi ketertarikan bagi penulis setelah mengikuti, mengamati tradisi *Nyangku* sejak Sekolah Dasar kelas Tiga selalu diwajibkan mengikuti acara ini, dan saat inilah kesempatan untuk mencoba menggali dibalik tradisi *Nyangku* ini, hal apa saja yang bisa diperoleh.

Sebelum benar-benar mengikuti dan mencermati tradisi ini, penulis sudah berkeinginan untuk menggali ajaran-ajaran yang bisa diambil dari *Nyangku*. Namun selain itu, penulis juga ingin mencoba mencermati adanya hal hal yang menyimpang (menurut pandangan penulis), dan ingin mengetahui solusi apa yang dilakukan untuk meluruskan hal yang menyimpang ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyelenggaraan upacara *Nyangku* di desa Panjalu ?
2. Apa muatan dakwah yang bisa diambil dari upacara *Nyangku*?
3. Bagaimana penyimpangan dan upaya pemurnian ajaran Islam dalam upacara *Nyangku* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan upacara *Nyangku*.
2. Untuk mengetahui muatan dakwah yang bisa diambil dari upacara *Nyangku*.
3. Untuk mengetahui penyimpangan dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memurnikan ajaran Islam dalam upacara *Nyangku*.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka memberikan dorongan dan motivasi bagi warga desa Panjalu untuk mengambil hikmah dan pelajaran yang berharga dari upacara *Nyangku*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah bagi fakultas dakwah khususnya, dan bagi umat Islam pada umumnya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi dai dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

F. Landasan Teoritik

1. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *da'aa*, *Yad'uu*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang.⁶

⁶ Nasrudin, Harahap, *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I, 1992), hlm 1

Pengertian dakwah secara definitif banyak pendapat dikalangan para ahli, diantaranya :

- 1). Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu baik menurut nilai dan norma agama Islam.⁷
- 2). Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.⁸
- 3). Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya “ Hidayat al-Mursyidin” yang dikutip oleh Irfan Hielmy mengartikan Dakwah sebagai upaya mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akherat.⁹

Masih ada banyak definisi dari kalangan ahli atau ulama, namun berbagai definisi yang ada tentang pengertian dakwah tidak seharusnya

⁷ *Ibid*, hlm. 1

⁸ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Study*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6

⁹ Irfan, Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka , 2002), hlm. 10

dipertentangkan, tetapi harus dilihat sebagai sesuatu yang saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh.

Dari definisi yang macam-macam itu, mempunyai kesamaan tekanan yakni adanya upaya untuk mengubah sikap atau laku orang ke arah yang lebih positif menurut ukuran norma-norma agama Islam.

b. Dasar-Dasar Dakwah

Islam adalah agama Dakwah, kewajiban untuk saling berpesan dalam hal kebaikan.

Adapun yang menjadi dasar dalam Dakwah adalah Al Qur'an dan Hadits

Hakekatnya, manusia diciptakan dalam kondisi yang condong kepada Agama Allah, karena mereka telah melakukan persaksian bahwa Allah adalah Tuhannya. Karena itu, Allah melengkapi dengan 2 fungsi utama kehadiran manusia dimuka bumi yakni, sebagai khalifah Allah dan fungsi sebagai hamba atau abdi. Maka dengan demikian manusia hendaknya mengajak ummat manusia ke jalan Allah sebagai tugas suci yang dibebankan kepada mereka.

Dijelaskan dalam Firman Allah Q.S Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah yang beruntung."*¹⁰

Dari ayat diatas, mengandung pengertian :

1. Manusia itu dianjurkan untuk melaksanakan hal-hal yang baik(makruf) dalam perbuatan atau pekerjaan yang sesuai dengan perintah Tuhan.
2. Manusia hendaklah meninggalkan yang munkar
3. Jika telah melakukan point 1&2 mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Kemudian salah satu dasar dakwah menurut hadits Nabi :

بلغوا عني ولو آية

"Sampaikanlah dari padaku walau hanya satu ayat"

Karena tingginya perintah dakwah, satu ayat pun yang kita ketahui kita dituntut untuk menyampaikannya.

c. Tujuan Dakwah

1. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, yakni mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir kepada jalan yang

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 93

benar yang diridloi Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹¹

2. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum dakwah, sebagai perinciannya, meliputi :

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹²

Dakwah memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan latar belakang dan misi penyelenggaraan dakwah itu sendiri.

Secara hakiki dakwah memiliki tujuan menyampaikan kebenaran ajaran Al Qur'an dan mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam, agar manusia sampai pada sebuah tatanan kesempurnaan.

d. Unsur-Unsur Dakwah

1). Subjek Dakwah

Yang dimaksud dengan subjek dakwah ialah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu biasa disebut da'i.

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 51

¹² *Ibid*, hlm. 38

Da'i menurut bahasa berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk isim fail dari kata “da'aa-yad'uu” (دعا- يدعو) yang berarti orang yang memanggil, yang mengajak, yang menyeru.

Dapat disimpulkan bahwa da'i sebagai subjek dakwah adalah orang yang memanggil atau mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mentaati petunjuk serta melarang untuk berbuat kemunkaran menurut ajaran Islam agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya setiap muslim diwajibkan berdakwah berdasarkan kemampuan masing-masing.

Dari penjelasan tadi jelaslah bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah dan berperan sebagai da'i sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing.¹³

2). Objek Dakwah

Yang menjadi objek dakwah disini adalah umat (mad'u) yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah.

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah.

Sebelum melangkah kepada aktivitas dakwah yang sebenarnya, Seorang da'i harus memperlengkapi dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan objek dakwah (masyarakat), diantaranya :

¹³ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid I*, (Semarang: CV Toha Putra, 1973), hlm. 47

a. *Sosiologi* , yaitu Ilmu pengetahuan yang membicarakan seluk beluk masyarakat secara keseluruhan baik individu maupun kelompok.

Artinya, seorang da'i sebelum melaksanakan aktivitas dakwahnya, harus lebih dahulu mengenal seluk beluk masyarakat yang akan dijadikan objek dakwahnya, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

b. *Ekologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup. Artinya seorang da'i harus mengenal lingkungan tempat masyarakat yang akan dijadikan objek dakwah tinggal.

c. *Psikologi*, yaitu Ilmu yang berbicara mengenai bentuk-bentuk atau gejala-gejala jiwa diantaranya : Psikologi sosial, membahas tentang tingkah laku individu dalam suatu kelompok (masyarakat), Psikologi massa, membicarakan ciri-ciri massa, dinamika massa dsb.

d. *Ilmu Sejarah*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau yang erat hubungannya dengan kemasyarakatan maupun penentuan strategi dakwah.¹⁴

Tradisi Nyangku yang merupakan sejarah masuknya Islam di Panjalu.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 67

3). Materi Dakwah

Materi dakwah, yaitu pesan-pesan (ajaran-ajaran) yang disampaikan juru dakwah kepada mad'u.

Materi dakwah terdiri dari tiga aspek, yakni :

- *Aqoid*

Aspek Aqoid berkenaan dengan kepercayaan, keyakinan, dan keimanan, semuanya termaktub dalam rukun Iman.

- *Syariat*

Menurut Syekh Mahmud Syaltut, Syariat berisi tentang susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Allah dan Rosulnya dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam dan kehidupan.

- *Akhlak*

Aspek akhlak dalam kehidupan sehari-hari sering disebut etika, moral, budi pekerti dan lain-lain.¹⁵

4) Prinsip-Prinsip Dakwah

a. *Bi-al Hikmah*

Kata *hikmah* seringkali diartikan bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa

¹⁵ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 73-90

yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan maupun perasaan tertekan.

Hikmah dalam mengajak manusia ke Jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada tapi juga melakukan sesuatu tidak melebihi ukurannya, artinya menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya.

Konsep dakwah *Bi-al Hikmah* bisa dikatakan juga berdakwah dengan perbuatan yang bertujuan dalam memberikan contoh kepada manusia dengan tatacara yang berhubungan dengan akhlak, sehingga dengan tatacara itu segala tingkah laku manusia yang menyimpang dari kaidah-kaidah ajaran Islam dengan sendirinya bisa memahami dan menyadari kalau yang dilakukan selama ini adalah salah.

b. *Mawidzah al-hasanah (nasehat yang baik)*

Nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik agar nasehat tersebut dapat diterima.

c. *Mujadalah (berdiskusi dengan baik)*

Mujadalah merupakan cara terahir yang digunakan untuk berdakwah, prinsip *mujadalah* biasanya diterapkan bagi orang-orang yang mempunyai pandangan luas terhadap masalah agama Islam, sebab segala aktivitas yang berhubungan dengan *mujadalah* adalah diskusi

untuk menemukan masalah pokok dalam pemecahan, sehingga akan memunculkan ide-ide baru yang baik dan tidak menimbulkan rasa dendam antara sesama.

5). Metode Dakwah

Seorang Da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dalam metodologi.

Metodologi Dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif (antara biaya, tenaga, dan waktu seimbang), dan efisien (sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil).¹⁶

Mohammad Natsir dalam buku "Fiqhud Dakwah" seperti yang dikutip Hamdan Daulay mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bil-kalam, dan dakwah bil-hal.¹⁷

- a. *Dakwah bil-Lisan* : Dakwah yang tekanannya pada pendekatan lisan yaitu menunjuk pada tata cara penyetaraan dan penyampaian dakwah melalui pidato, ceramah, dan sebagainya. dakwah bil-lisan seperti yang pernah dikatakan Rosulullah SAW, dalam Haditsnya :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع

فبقلبه وذلك اضعف الايمان (روه مسلم)

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 100

¹⁷ Hamdan Daulay, *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 4

“Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, bila itu tidak berhasil, maka dengan lisannya, dan jika itu juga tidak berhasil, maka cukup dengan hati, akan tetapi hati adalah selemah-lemah iman.” (Riwayat muslim)

Maksudnya, mengajak manusia secara langsung dengan lisan, menyampaikan maksud secara berhadapan dengan objek sasaran yang di dakwahi, yaitu masyarakat yang kurang faham dengan alur kehidupan dalam agama Islam.

- b. *Dakwah bil-Hal* : Dakwah yang tekanannya pada pendekatan perbuatan seperti mengentaskan kemiskinan, kebodohan baik melalui pendidikan, pembinaan, usaha sosial dan sebagainya.
- c. *Dakwah bil- kalam* : Dakwah yang tekanannya pada pendekatan tulisan misalnya, poster, karya sastra, dan sebagainya.

e. Media Dakwah

Secara etimologi istilah media berasal dari bahasa latin “median” yang berarti alat perantara.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat perantara untuk mencapai suatu tujuan. Media dakwah merupakan alat pencapaian tujuan dakwah.¹⁸

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa orang, tempat, kondisi tertentu, *tradisi*, dan sebagainya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 165

Tradisi *Nyangku* dalam hal ini berperan sebagai media dakwah.

Peranan media dakwah diantaranya : Sebagai alat bantu dakwah (alat peraga) yakni memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan, artinya proses dakwah tanpa adanya media masih belum bisa mencapai tujuan yang maksimum. Selain itu, media dakwah juga merupakan satu komponen (unsur) yang berkaitan dengan subjek dan objek dakwah.

Hakekat dakwah yaitu mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalankan ideologi (pengajak)nya, sedangkan pengajak (Da'i) memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, Da'i harus mengorganisir komponen dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya adalah media dakwah.

Prinsip-prinsip media dakwah :

Hal-hal yang menjadi pertimbangan disaat memilih media Dakwah :

1. Tujuan dakwah :
 - Sesuikah dengan tujuan yang hendak dicapai ?
 - Dapatkah tujuan dakwah tercapai dengan efektif dan efisien jika menggunakan media tersebut ?
2. Materi dakwah :
 - Sesuikah dengan bahan yang akan disampaikan ?

3. Sasaran dakwah :

- Apakah dengan media itu orang mudah menerimanya?
- Apakah penggunaan media sesuai dengan kemampuannya?
- Apakah sesuai dengan kondisi daerahnya ?
- Apakah dengan media itu sesuai dengan pola berfikirnya?

4. Kemampuan da'i

- Mampukah da'i menggunakan media itu?

5. Ketersediaan media

- Mudahkah mencari media yang dipilihnya?
- Adakah biaya untuk mengadakannya?

6. Kualitas media

- Bagaimana kualitas media itu?

Beberapa media dakwah diantaranya :

1. Lembaga-lembaga pendidikan formal; yakni lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin, dan sebagainya. (SD, SMP, dsb)
2. Lingkungan keluarga ; kesatuam lingkungan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga (family) yang masih ada hubungan darah.
3. Organisasi Islam ; Segala organisasi yang berazaskan Islam
4. Hari-hari besar Islam
5. Seni budaya ; Kesenian, ataupun tradisi yang turun temurun, seperti halnya tradisi *Nyangku*

Budaya sebagai hasil pola pikir manusia yang dinamis dan selalu berkembang, merupakan salah satu faktor, yang dapat dijadikan sebagai media penyampai, dalam kaitan ini bahwa budaya merupakan salah satu media dakwah.

Agama dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat ataupun aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalamnya termasuk untuk berdakwah, sehingga bisa dilihat selain sebagai pewarna kehidupan, budaya juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengajak dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada sesama manusia.

Tradisi *Nyangku* dari sejarah munculnya merupakan bentuk dari penyampaian pesan dakwah sebagai syiar ajaran Islam, yang pada perkembangan selanjutnya menjadi suatu budaya yang terus dilestarikan.

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa media dapat memberi pengaruh kepada tingkah laku serta sikap komunikasi. Media dakwah harus mampu menawarkan nilai-nilai ajaran yang dapat dituangkan dalam bentuk pesan yang islami.

2. Tinjauan tentang kebudayaan

a. Pendekatan atas pengertian kebudayaan

Pengertian kebudayaan merupakan hasil dari beberapa pendekatan umum yang lazim dilakukan untuk memahami kebudayaan, di antaranya :

Pendekatan Deskriptif

Seperti kata ahli antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum,

adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, cara termudah untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.

Pendekatan bawaan sosial

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu salah satu bentuk bawaan sosial, yang dimiliki manusia sejak dia dilahirkan. Jadi, jika kita ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara adalah mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.

Pendekatan Perseptual

Kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia, dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya. Cara terbaik untuk mempelajari kebudayaan adalah meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia, dan persepsi itu dengan mudah dapat diamati

melalui perilaku-perilaku manusia setiap hari, sebagai wujud nyata dari persepsi mereka itu.¹⁹

Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurutnya, kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia, yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik. Keunikan itu, kata Ruth, dimunculkan individu karena secara psikologis manusia dipengaruhi oleh sekelompok orang tertentu yang telah membuat konfigurasi khusus dari kebudayaan mereka dan menjadikan konfigurasi itu sebagai sifat-sifat kebudayaan kelompok itu.

Dasar teori Ruth dalam penyusunan *konsep patterns of culture* (1934) adalah bahwa di dalam diri manusia terdapat system memori budaya yang berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang masuk dari luar, yang menurut para penganut psikologi Gestalt, rangsangan dari luar itu diterima melalui system syaraf.²⁰

b. Karakteristik Kebudayaan

Hubungan antara kebudayaan dengan agama merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan sang Khalik, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif. Kita dapat melihat hal ini, umpamanya, ikon-ikon, patung-patung, lukisan-lukisan, atau prosesi-prosesi saat penyaliban Isa Al-Masih. Bahkan, drama politik biasa seperti

¹⁹ Alo liliweri, *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. (Yogyakarta : Lkis, 2003), hlm. 11-12

²⁰ *Ibid*, hlm. 101

terbunuhnya sayyidina Hussein, cucu Nabi Muhammad di tangan anak buah Yazid. Kadang-kadang hal ini diangkat menjadi peristiwa agama. Pada tanggal 10 Muharram setiap tahun, peristiwa itu dirayakan secara besar-besaran, dan jutaan orang datang untuk menyaksikan diperagakannya drama (prosesi berbagai tahap kehidupan) sayyidina Hussein (termasuk ketika dia dibunuh) diberbagai bagian kota itu.

Kita dapat pula melihat jenis prosesi lain seperti barongsai, yang sesungguhnya juga merupakan peristiwa agama. Ketika Sang Naga (dalam kepercayaan Kongfusian) berusaha menguber pusaka Cuk yang bulat kecil dan kaya mutiara, maka disitu diperlambangkan sebuah pergulatan antara keangkaramurkaan dengan kearifan penguasa. Sementara itu, di Bali atau Malaysia, Orang-orang Hindu selalu menggunakan salah satu unsur budaya, yakni seni, di dalam upacara keagamaannya. Semua contoh diatas menggambarkan bahwa aspek keindahan sengaja diperlihatkan sebagai upaya manusia untuk mengabadikan hal-hal yang dianggapnya paling menentukan di dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa unsur kebudayaan yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah seni.²¹

Karakteristik kebudayaan sebagai hal yang dapat dipelajari, dapat ditukar, dan dapat berubah itu terjadi jika ada jaringan interaksi antar manusia dalam bentuk komunikasi antar pribadi maupun antar kelompok

Kebudayaan dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan symbol, bahasa verbal maupun non verbal.

²¹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta : Desantara,2001), hlm. 71-72

Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara instink, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan. Perlu diketahui bahwa setiap manusia lahir dalam suatu keluarga, kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka. Hanya melalui sosialisasi maka kita dapat mempelajari nilai, norma, bahasa, dan kepercayaan yang bersifat abstrak, dan dengan itulah manusia terus menjalani kehidupan mereka.

Disamping dipelajari, kebudayaan itu juga dipertukarkan. Istilah pertukaran merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pergaulan antar manusia setiap orang mewakili kelompoknya lalu menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya. Proses pertukaran budaya, terutama budaya material, dilakukan melalui mekanisme belajar budaya.

Setiap kebudayaan terus tumbuh kembangkan oleh para pemilik kebudayaannya, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu terus mengalami perubahan. Tatkala kita mengatakan bahwa kebudayaan itu akumulatif maka yang dimaksudkan adalah dia cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas, dan bertambah. Oleh karena itu, kita

menyebut kebudayaan itu berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain.²²

3. Dakwah lewat media kebudayaan

Kalau dilihat dari segi etimologi atau asal kata dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Sedangkan media sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini *Nyangku* dikatakan sebagai media dakwah dengan pendekatan budaya.

Budaya sebagai sebuah hasil dari pola pikir manusia yang dinamis dan selalu berkembang, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang bisa dijadikan sebagai sebuah media penyampai.

Agama sudah menjadi pembicaraan pokok yang tertuang dalam Antropologi yang lebih melihat agama dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Bagaimana agama dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat berikut kegiatan ataupun aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalamnya termasuk untuk berdakwah sehingga jelas terlihat bahwasanya selain sebagai pewarna kehidupan, budaya juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengajak dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada sesama manusia.

Upacara *Nyangku* dilihat dari sejarah munculnya adalah sebagai bentuk dari penyampaian pesan dakwah yang sangat sederhana, namun

²² Alo Liliweri, *makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis, 2003), hlm.57-58

pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah budaya yang terus dilestarikan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Jadi metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian dengan bertindak praktis, rasional, Objektif dan terarah berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.²³

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam judul “Muatan dakwah dalam upacara Nyangku di desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis”, yaitu jenis metode penelitian studi kasus, yakni objek yang diteliti adalah satu unit atau satu kesatuan unit, dalam hal ini adalah upacara “Nyangku”, Di desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh sumber data, dalam hal ini adalah sesepuh Panjalu dan panitia penyelenggaraan *Nyangku*, pemuka agama, serta pihak-pihak terkait yang ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara ini.

²³ Kholid Narbuko dan H.Abu Achmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 2

Objek Penelitian adalah sesuatu yang ingin diteliti atau data apa yang ingin dikumpulkan. Yang menjadi objek penelitian disini adalah Muatan dakwah dalam upacara *Nyangku* di desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴

Metode ini digunakan untuk mengenal lokasi penelitian, selain itu metode ini juga digunakan untuk menyaksikan pelaksanaan upacara *Nyangku* juga respon masyarakat terhadap upacara *Nyangku* sehingga dapat diperoleh deskripsi umum mengenai *Nyangku* Di desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan.²⁵

Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih

²⁴ *Ibid*, hlm. 70

²⁵ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian survai*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 192

berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan atau tidaknya interview tersebut.²⁶

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sesebuah Panjalu, Bapak Haji Raden Atong Tjakradinata sebagai salah seorang keturunan kerajaan Panjalu, untuk mengetahui sejarah dan perkembangan upacara *Nyangku*.
2. Panitia penyelenggara upacara *Nyangku*, untuk mengetahui penyelenggaraan upacara *Nyangku*.
3. Tokoh agama dan ulama untuk mengetahui upaya yang telah mereka lakukan untuk memurnikan ajaran Islam dalam upacara *Nyangku*.
4. Anggota masyarakat sekitar upacara *Nyangku*, baik yang ikut menghadiri maupun yang tidak menghadiri upacara *Nyangku* untuk mengetahui respon dan pendapat mereka tentang upacara *Nyangku*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁶ Suharsimi, arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 127

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tehnik dimana data diperoleh dari dokumentasi yang ada pada benda-benda tertulis : Buku-buku, Notulensi, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.²⁷

Melalui dokumentasi, maka penulis melakukan pencatatan secara langsung ke kantor Kepala Desa untuk mengetahui keadaan umum desa Panjalu, dan juga ke kantor yayasan Borosngora Panjalu, untuk memperoleh informasi selengkapnya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara “*Nyangku*”

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan.²⁸

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.²⁹

Metode Analisis data yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah Tehnik Analisis data deskriptif kualitatif, proses analisis data ini dimulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis

²⁷ *Ibid*, hlm.202

²⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,1989), hlm. 263

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 269

melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.
2. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembuatan Skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila disusun rencana sistematika pembahasan yang baik. Sehingga dalam skripsi ini digunakan sistematika per bab dengan rasionalisasi sebagai berikut :

Bab Formalitas

Pada bagian ini terdiri atas: Halaman Judul, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Bab I Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teoritik, Dan Sistematika Pembahasan.

- Bab II** Menjelaskan tentang Gambaran Umum Desa Panjalu dan gambaran umum upacara "*Nyangku*" meliputi : Letak Geografis Desa Panjalu, Sejarah kota Panjalu, Keadaan Penduduk, serta Pengertian, Sejarah, dan Penyelenggaran Upacara "*Nyangku*"
- Bab III** Menjelaskan Dakwah dalam upacara Nyangku, meliputi Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung di dalam upacara Nyangku, Berbagai penyimpangan dalam upacara *Nyangku*, Upaya meluruskan penyimpangan dalam upacara *Nyangku*.
- Bab IV** Merupakan bab penutup yang berisi : Kesimpulan, Saran-saran (jika ada). Ditambah Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari beberapa permasalahan yang telah penulis uraikan mengenai muatan dakwah dalam tradisi *Nyangku*, dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara *Nyangku* merupakan sebuah tradisi warisan budaya di desa Panjalu yang dilaksanakan setiap bulan Maulid, bersamaan dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw.
2. Inti dari upacara *Nyangku* adalah pembersihan yang disimbolkan dengan membersihkan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang Panjalu.
3. Perbedaan persepsi tentang upacara *Nyangku* tidak menghilangkan fungsi *Nyangku* yang sebenarnya yaitu sebagai sebuah media dakwah.
4. Penyimpangan dalam upacara *Nyangku* bisa diluruskan kembali dengan adanya kerjasama berbagai pihak, tokoh agama, Yayasan Borosngora, masyarakat dan juga pemerintah setempat.

2. Saran-saran

Sebagai bahan masukan agar diperhatikan:

a. Kepada Ulama dan pemuka agama di desa Panjalu

- 1) Ulama adalah pewaris nabi, selalu dipandang banyak mengetahui soal agama, sudah menjadi kewajiban agar bisa meluruskan kembali penyimpangan dalam tradisi *Nyangku*.
- 2) Dalam meluruskan kembali penyimpangan dalam upacara *Nyangku* hendaklah melakukannya dengan perlahan, tidak secara langsung mengatakan bahwa hal itu adalah musyrik.
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah, yayasan Borosngora dan juga masyarakat dalam meluruskan kembali penyimpangan dalam upacara *Nyangku*.

b. Kepada yayasan Borosngora

- 1) Sebagai yayasan yang lebih bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan *Nyangku* agar terus berupaya untuk tetap melestarikan tradisi warisan leluhur Panjalu ini
- 2) Melakukan berbagai upaya agar penyelenggaraan *Nyangku* yang akan datang bisa lebih baik lagi
- 3) Sebagai yayasan yang memiliki peranan yang paling penting, berusaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kebiasaan yang dapat merusak akidah.

c. Kepada Instansi pemerintahan

- 1) *Nyangku* merupakan aset budaya yang harus tetap terlestarikan, haruslah diperhatikan keberadaannya.
- 2) Membantu yayasan borosngora dan juga usaha ulama dan pemuka agama dalam upayanya memurnikan kembali fungsi *Nyangku*.

d. Kepada Warga Panjalu

- 1) Sebagai tuan rumah penyelenggara upacara *Nyangku* bersikap ramah kepada pengunjung.
- 2) Membantu pemerintah setempat melestarikan tradisi ini sebagai satu aset budaya.
- 3) Tidak terjebak dengan hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari agungnya iman yang telah dimiliki.
- 4) Hindari hal-hal yang berbau syirik dalam penyelenggaraan *Nyangku*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad (Terj. K.H Firdaus A.N). *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Arifin,H.M. *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Study*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991.
- As Saman, Muhammad abd. *Bagaimana Posisi kita dalam Islam*, Solo: CV Pustaka mantiq, 1993.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kriteria Sunnah & Bid'ah*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Cakradinata, R. Haris Riswandi. *Punika Silsilah Kerajaan Panjalu*, Panjalu : Yayasan Borsngora, 2002.
- Daulay, Hamdan. *Dakwah di tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta : LESFI,2001
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV Toha Putra,1989.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Hadi,Sutrisno. *Metode Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Harahap,H,Nasrudin. *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tongkat I, 1992.
- Hardiana, Novi dan Tim ILNA. *Super Mentoring*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2003.
- Helmi,H.Masdar. *Dakwah dalam alam pembangunan*, Semarang : CV.Tc 1973.
- Hielmy, Irfan. *Dakwah Bil-Hikmah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka,2002.
- Irawan, Dadang. *Musium Bumi Alit Dan Upacara Adat Sakral Yanko*, DEPDIKBUD Kecamatan Panjalu, 1992.

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1991.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : LkiS, 2003.

Narbuko, Kholid. *Metodologi Penelitian : Memberikan bekal teoritis kepada Mahasiswa tentang Metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah langkah yang benar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Panitia Nyangku. *Pedaran Nyangku*, Panjalu : Panitia Nyangku dan Festival Budaya Panjalu, 2003.

Shaleh, Hafidz. *Metode Dakwah AL Qur'an*, Bogor : Al Azhar Press, 2003.

Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta : Teraju, 2003.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1983.

Ummatin, Khoiro. *Jurnal Dakwah : Media Komunikasi dan Dakwah No.03 Th II*, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta : Desantara, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA